

PLACE ATTACHMENT MAHASISWA ARSITEKTUR UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA DALAM PREFERENSI TEMPAT BERKUMPUL DI GEDUNG FTSP UII.

Radinka Ailsa Rosady¹, Handoyotomo², Dwiwangga Sang Nalendra Hadi³
^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
¹Surel: 20512048@students.uui.ac.id

ABSTRAK: *Place attachment atau keterikatan emosional sering terjadi di berbagai tempat salah satunya adalah kampus. Gedung FTSP UII menjadi salah satu objek penelitian kali ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis place attachment atau ikatan emosional tempat-tempat yang mahasiswa arsitektur gunakan untuk berkumpul yang berada di gedung FTSP UII sebagai ruang publik serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan fenomena yang diamati melalui observasi dan menjadi pengunjung pada tempat yang ingin diteliti. Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa arsitektur lebih memilih tempat yang memiliki fasilitas memadai dari segi bangunan dan infrastruktur. Masukan yang dapat diberikan adalah memaksimalkan fasilitas-fasilitas pada tempat dan ruang yang memiliki potensi untuk dijadikan tempat berkumpul.*

Kata kunci: Arsitektur, Mahasiswa, *Place attachment, Placemaking*

PENDAHULUAN

Banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa membuat Gedung FTSP UII memiliki indikasi terjadinya *placemaking*. Salah satu kelompok pengguna Gedung yang sering mengadakan kegiatan adalah mahasiswa arsitektur. Terdapatnya ruang-ruang tertentu yang sering digunakan membuat klasifikasi keterikatan tempat antar kelompok mahasiswa arsitektur berbeda-beda.

Selama perjalanan hidupnya tentu saja setiap individu manusia memiliki beberapa pengalaman yang secara langsung berkaitan dengan mereka pada suatu ruang atau tempat yang unik. Pengalaman hidup secara tidak sadar membentuk keterikatan tidak hanya dengan sesama manusia tapi juga dengan tempat dan lingkungan yang berada di sekitar mereka (Rubinstein, 1992 dalam Hashemnezhad 2013). Pengalaman yang dialami ini secara tidak langsung menciptakan keterikatan emosional karena adanya perasaan senang dan betah terhadap pengguna yang mengunjungi ruang atau tempat tersebut (Gusti, 2017). Keterikatan perasaan emosional seseorang pada suatu tempat dan adanya perkembangan hubungan tersebut yang menghasilkan sebuah *place attachment* (Gusti, 2017).

Freud (1967 dalam Manzo et al. 2013) percaya bahwa hubungan manusia didasarkan pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi Bowlby tidak setuju. Sebaliknya, dia percaya bahwa hubungan ini memenuhi kebutuhan psikologis akan keamanan dan kenyamanan. Keterikatan tempat dapat mempengaruhi modifikasi fisik bangunan yang secara langsung terkait dengan pemahaman pengguna tentang perlunya menjaga kualitas tempat tersebut. Orang yang secara emosional, mental, atau praktis terikat pada suatu tempat akan mengambil tindakan untuk melestarikannya (Tuan, 1997 dalam Salimah 2018:2). Menurut Pooley dan O'Connor (2000 dalam Salimah 2018:2), ketika orang membentuk keterikatan yang kuat pada suatu tempat, mereka menjadi penasaran untuk mempelajari isu-isu lingkungan dan akibatnya menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab secara ekologis.

Dua konsep yang saling berkaitan dan penting untuk menciptakan interaksi sosial adalah ruang (*space*) dan tempat (*place*) sehingga dapat diartikan bahwa ruang lebih abstrak dari tempat (Tuan, 1997 dalam Anggia et al. 2022:111). Ruang dianggap lebih abstrak karena dibutuhkan individu yang memiliki pengalaman untuk menangkap nilai dan makna untuk menjadikan ruang itu menjadi sebuah tempat (Trimita Anggia, 2022). Pengertian tempat juga tidak hanya sebagai dasar dari geografi, namun juga sebagai hasil dari makna pengalaman dan sudut pandang yang memiliki entitas unik pemakainya. Keterikatan antar ruang dan individu yang beraktivitas pada suatu ruang muncul karena keberadaan ruang dan tempat biasanya memiliki karakteristik unik yang membuat pengguna ruang melakukan aktivitas di dalamnya (Trimita Anggia, 2022).

Seperti yang diketahui bahwa kampus adalah sebuah Lembaga tempat diadakannya perkuliahan yang melibatkan para mahasiswa (Susy Budi Astuti, 2019). Selain untuk belajar, kampus juga sering digunakan untuk para mahasiswa berkumpul mulai dari membahas tugas-tugas dan hanya sekedar untuk mengobrol santai saat kelas-kelas telah usai atau untuk menunggu pergantian mata kuliah (Kampus, 2020). Karena ruang yang beragam dan disesuaikan dengan aktivitas perkuliahan, tempat yang terbentuk pada suatu kampus menjadi beragam pula berdasarkan preferensi pengguna, khususnya mahasiswa. Mahasiswa sebagai civitas akademika yang mayor pada suatu kampus berperan penting dalam penciptaan tempat karena mereka berkelompok, berinteraksi dan berdiskusi sehingga ruang kampus menjadi hidup dan bertransformasi menjadi suatu tempat. Terdapat pula ruang kampus yang jarang dan sering dikunjungi dengan preferensi tertentu dari mahasiswa. Dalam hal ini, preferensi seorang mahasiswa menjadi upaya meninjau keterikatan emosional (*place attachment*) terhadap suatu tempat di kampus.

Terdapat dua teori yang dapat digunakan dalam penelitian *place attachment*. Yang pertama adalah bahwa *place attachment* merupakan ikatan atau hubungan yang mendalam yang lalu berkembang pada suatu tempat melalui interaksi positif dari waktu ke waktu (Altman dan Low, 1992 dalam Gusti 2017:148). Definisi kedua mengartikan *place attachment* sebagai identitas tempat dan tempat ketergantungan (Vaske dan Kobrin, 2001; Williams & Roggenbuck, 1989 dalam Gusti 2017:148).

Ada salah satu teori lain yang sering digunakan adalah bahwa *place attachment* merupakan keterikatan secara emosional yang dianggap penting dalam kehidupan setiap individu terhadap suatu tempat sehingga mereka dapat mengingat memori karena tempat tersebut memiliki suatu karakter dan keunikan (Christy & Sahrani, 2016; Williams & Vaske, 2003 dalam Anggia 2022:111). Selama bertahun-tahun penelitian, *place attachment* dianggap sebagai salah satu proses yang paling penting untuk menciptakan rasa nyaman untuk mengikat komunitas, dan untuk membantu mendefinisikan dan menentukan ruang mereka (Brown, 2003; Lewicka, 2011; Manzo & Devine-Wright, 2014).

Ada beberapa ahli yang yakin bahwa tempat merupakan elemen identitas yang signifikan. Asumsi identitas yang berasal dari sebuah tempat memiliki elemen figuratif penting atau fitur fisik bagi penggunaannya. Berdasarkan hal ini, karakter kampus menunjukkan dampak kepada identitas utamanya yang terdapat adanya komunikasi antara lingkungan dan pengguna (Breakwell, 1983; Qazimi, 2014 dalam Susy et al. 2019:61)

Penelitian pada studi kasus-studi kasus terdahulu biasanya berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan manusia memiliki keterikatan emosional pada suatu tempat. Contohnya pada studi kasus *Space Appropriation and Place Attachment: University Students Create Places* yang mengambil dua tempat untuk dikaji yaitu keterikatan emosional mahasiswa pada kampus dan tempat-tempat di Kota Paris atau seperti pada penelitian Kajian

Kebetahan Mahasiswa Dalam Lingkungan Kampus yang berfokus pada keterikatan mahasiswa-mahasiswa keseluruhan pada lingkungan kampus mereka. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, riset ini tidak hanya berfokuskan kepada keterikatan emosional mahasiswa aktif jurusan arsitektur yang bertempat di Gedung FTSP UII tetapi juga untuk mengulik masalah yang timbul pada tempat-tempat lain yang menjadi pilihan minoritas para mahasiswa arsitektur UII. Dari hal tersebut dirumuskan pertanyaan penelitian berupa di mana tempat yang bermakna bagi mahasiswa arsitektur di fakultasnya? Bagaimana tempat tersebut memberikan keterikatan emosional sehingga menjadi preferensi mahasiswa?

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis *place attachment* atau ikatan emosional tempat-tempat yang mahasiswa arsitektur gunakan untuk berkumpul yang berada di gedung FTSP UII sebagai ruang publik serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi. Karena kelinearan teori *place attachment* dalam meninjau suatu tempat pada kampus, keterikatan emosional dapat dijadikan upaya guna meninjau preferensi mahasiswa dalam memilih tempat yang nyaman di kampus untuk mendukung aktivitasnya. Dalam penelitian, objek yang dikaji berada pada batasan area Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia dengan mahasiswa arsitektur lintas angkatan yang masih aktif sebagai mahasiswa menjadi responden yang difokuskan untuk dikaji preferensinya terhadap ruang-ruang di kampus yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Kampus Universitas Islam Indonesia dengan batasan penelitian pada Gedung Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Fokus objek yang diteliti adalah keterikatan yang dialami oleh para mahasiswa arsitektur UII terhadap beberapa tempat di Gedung FTSP, seperti *hall*, lapangan FTSP, kantin, dan Hexagon Café yang terletak di lantai atas Gedung FTSP.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung terhadap objek yang ingin diteliti serta aktivitas yang dilakukan dalam batasan waktu saat sedang istirahat atau pergantian jam mata kuliah. Selain itu, menjadi partisipator langsung dalam kegiatan yang dilakukan pada tempat-tempat tersebut untuk merasakan suasana yang diciptakan sehingga menimbulkan sebuah keterikatan. Pengisian kuisisioner juga dilakukan kepada para pengunjung guna untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan seseorang merasa ada sebuah keterikatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan fenomena yang diamati melalui observasi dan merasakan menjadi pengunjung pada tempat yang diteliti. Langkah awal penelitian dilakukan dengan observasi penggunaan ruang oleh mahasiswa arsitektur, intensitas waktu yang digunakan mahasiswa di Gedung FTSP UII, dan faktor-faktor yang membuat mahasiswa merasakan keterikatan emosional pada tempat. Untuk memperoleh data lengkap ke setiap angkatan mahasiswa arsitektur UII, maka kuisisioner menjadi data yang penting. Responden dilakukan pada angkatan mahasiswa aktif yaitu pada tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022.

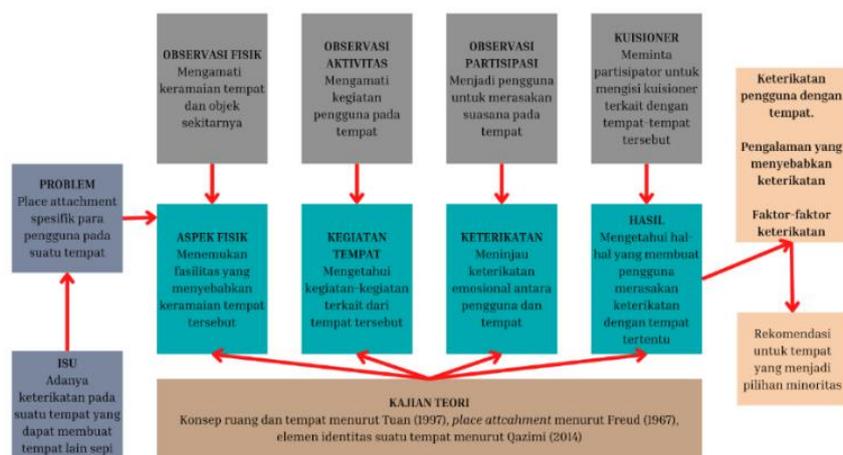


Diagram 1. Alur penelitian dalam mengkaji *place attachment* pada Gedung FTSP UII.
Sumber: Dokumentasi pribadi (2022)

Kuisisioner pada penelitian ini dibuat dengan menggunakan beberapa teori yaitu, konsep ruang dan tempat (Tuan, 1997) dan *place attachment* (Freud, 1967). Dari kedua teori tersebut maka dihasilkan tolak ukur dengan variabel, indikator, dan parameter sebagai berikut:

Tabel 1. Tabulasi variabel, indikator, dan parameter penelitian

Teori	Variabel	Indikator	Parameter	Metode
Konsep ruang dan tempat.	Perubahan sebuah ruang menjadi suatu tempat.	Intensitas individu dalam menggunakan ruang-ruang	Intensitas individu dalam menggunakan Gedung FTSP UII sebagai tempat berkumpul.	Kuantitatif (kuisisioner)
	Fungsi ruang dan tempat.	Preferensi dalam memilih tempat untuk berkumpul.	Pemilihan tempat berkumpul yang disukai. <ul style="list-style-type: none"> • Lobby/hall • Innercourt • Kantin • Hexagon Café 	Kuantitatif (kuisisioner)
<i>Place attachment.</i>	Hubungan mendalam pengunjung dengan tempat.	Preferensi dalam memilih waktu berkunjung.	Preferensi waktu dalam mengunjungi tempat di Gedung FSTP UII. <ul style="list-style-type: none"> • Pergantian jam kuliah • Jam makan siang • Jam pulang kuliah 	Kuantitatif (kuisisioner)

Teori	Variabel	Indikator	Parameter	Metode
<i>Place attachment.</i>	Hubungan mendalam pengunjung dengan tempat.	Interaksi pengunjung dengan tempat dari waktu ke waktu.	Intensitas mengunjungi tempat. <ul style="list-style-type: none"> • Seminggu sekali • Seminggu tiga kali atau lebih • Seminggu setiap hari • Jadwal lainnya 	Kuantitatif (kuisisioner)
	Keterikatan emosional.	Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya keterikatan.	Alasan menyukai tempat yang dikunjungi.	Kualitatif (kuisisioner)

Sumber: Dokumentasi pribadi (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Survei *Place Attachment*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan mahasiswa-mahasiswa arsitektur angkatan 2020, mereka lebih memilih untuk beristirahat pada saat pergantian jam kuliah di Hexagon Café karena lokasinya yang berdekatan dengan kelas yang akan dituju selanjutnya. Namun, mahasiswa lain memilih untuk datang ke kantin saat jam-jam tertentu seperti jam makan siang atau pulang kuliah karena makanannya yang cenderung lebih murah dengan tempat yang lebih luas.

Para mahasiswa kadang memilih untuk menunggu di lobby setelah pulang kuliah saat sedang hujan. Mahasiswa mengindikasikan bahwa lobby tempat yang cocok untuk dijadikan tempat menunggu jika tidak memiliki kegiatan lain karena aksesnya yang dekat dengan pintu keluar dan parkir FTSP.

Setelah melakukan survei melalui kuisisioner dengan target mahasiswa-mahasiswa arsitektur UII angkatan aktif sebanyak 51 orang merespon dengan hasil mayoritas responden adalah angkatan 2020 dengan sebanyak 45.1% atau sekitar 23 orang yang kemudian disusul oleh angkatan 2019 sebanyak 19 orang, 2021 sebanyak 8 orang, dan 2022 dengan 1 orang.

Dari 51 orang tersebut, sebanyak 46 orang mayoritas memilih sering berkumpul dan/atau beristirahat di Gedung FTSP UII dibandingkan untuk beristirahat di tempatnya masing-masing.

Diagram di bawah ini menjelaskan tentang jam-jam yang dipilih oleh mahasiswa-mahasiswa arsitektur dalam waktu berkumpul maupun beristirahat. Menurut hasil survei dari diagram, dapat dilihat bahwa para mahasiswa paling banyak berkumpul dan beristirahat di gedung FTSP UII pada jam makan siang (47.8%), diikuti dengan pada jam pergantian kuliah (32.4%), dan pada jam pulang (19.6%).

Di jam berapa kah anda sering berkumpul dan beristirahat di gedung FTSP UII?

46 responses

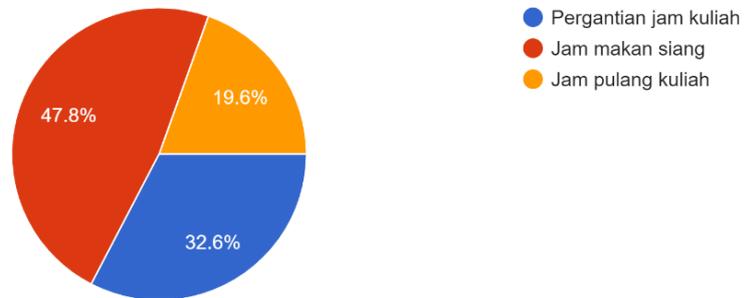


Diagram 2. Jumlah responden hasil survei jam berkumpul

Sumber: Observasi pribadi (2022)

Masih berhubungan dengan diagram di atas, diagram di bawah menunjukkan tempat-tempat yang paling disukai oleh para mahasiswa arsitektur untuk dijadikan tempat berkumpul dan beristirahat. Dapat dilihat dari hasil survei bahwa 60.9% atau sekitar 28 orang lebih memilih Hexagon Café yang lalu disusul oleh kantin dan *lobby*. Dalam teori *place attachment* disebutkan adanya interaksi yang menyebabkan manusia memilih sebuah tempat untuk dikunjungi berulang kali karena adanya hubungan mendalam atau keterikatan emosional seorang individu terhadap suatu tempat tersebut.

Di mana tempat yang paling anda sukai untuk berkumpul dan beristirahat?

46 responses

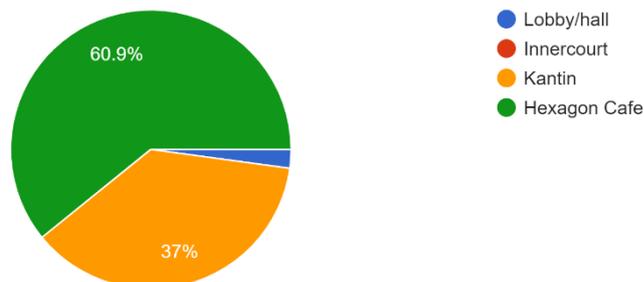


Diagram 3. Jumlah responden hasil survei tempat berkumpul

Sumber: Observasi pribadi (2022)

Dari orang-orang yang memilih Hexagon Café sebagai tempat untuk berkumpul atau beristirahat, dapat disimpulkan dari hasil survei sekitar 65.2% memilih sering mendatangi tempat tersebut dengan kisaran seminggu tiga kali atau bahkan lebih. Bahkan dari 46 responden, sekitar 17.4% selalu mendatangi Hexagon Café untuk dijadikan tempat berkumpul dan/atau beristirahat. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat *place attachment* antara mahasiswa dengan tempat yang sering mereka kunjungi di FTSP. Hal ini sejalan dengan teori Tuan (1997) mengenai konsep ruang dan tempat, yang di mana sebuah ruang dapat berubah menjadi suatu tempat karena adanya individu yang menggunakannya secara berulang hingga menciptakan pengalaman dan entitas unik bagi

pemakainya. Hal ini juga akan membedakan kebutuhan terhadap tempat oleh mahasiswa atau komunitas yang ada didalamnya, sehingga mahasiswa memilih tempat tersebut berdasarkan kebutuhan.

Seberapa sering anda mendatangi tempat tersebut?
46 responses

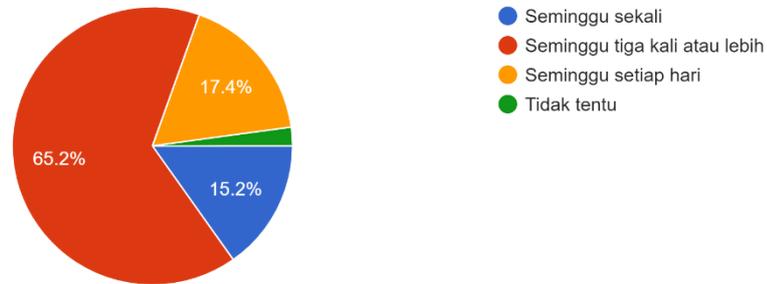


Diagram 4. Jumlah hasil survei responden mengunjungi tempat berkumpul
Sumber: Observasi pribadi (2022)

Alasan mengapa banyak yang memilih Hexagon Café sebagai tempat berkumpul maupun beristirahat karena pengunjung merasakan sebuah koneksi emosional yang memberikan perasaan nyaman yang kemudian didukung oleh fasilitasnya yang memadai untuk berkumpul, mengejarkan tugas, atau menunggu jam perkuliahan. Dari segi makanan, tempat ini menyediakan opsi yang cukup beragam. Selain itu, dari segi bangunan juga lebih strategis karena tempatnya yang berdekatan dengan kelas-kelas dan bersifat terbuka menyebabkan tempat tidak begitu panas sebab masih terlindungi dari cuaca dengan adanya pergola pada bagian luar café. Para mahasiswa juga merasakan lebih nyaman pada Hexagon Café karena menu-menu pada tempat tersebut dianggap memiliki harga yang murah dan cocok untuk kantong mahasiswa. Kenyamanan mahasiswa yang didapatkan dari tempat ini merupakan pengalaman yang membentuk keterikatan emosional antara manusia dengan suatu tempat, yang mana hal tersebut mendorong terciptanya *place attachment*, hal tersebut sesuai dengan teori yang digagas oleh Gusti (2017).

Kondisi Fisik

- Kantin



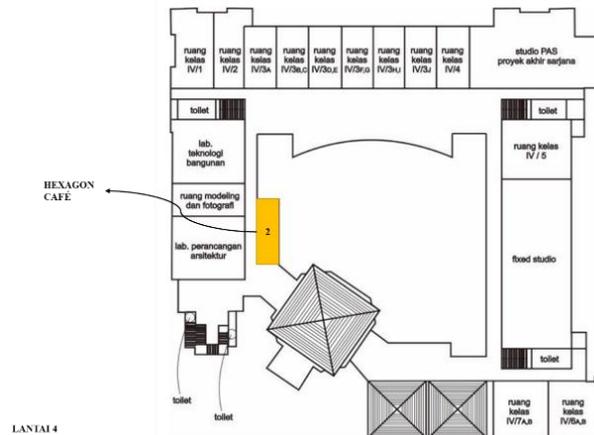
Gambar 2. Kondisi fisik *lobby* dan *innercourt* pada denah lantai satu gedung FTSP UII

Sumber: Dokumentasi pribadi (2022) dan Dokumentasi Konferensi Nasional Inovasi Lingkungan Terbangun (2019)

Pada lantai satu Gedung FTSP UII salah satu tempat yang banyak diketahui adalah *lobby* dan *innercourt*. Kedua tempat ini terletak bersampingan antara satu sama lain, tetapi kedua tempat ini memiliki kondisi fisik yang berbeda. Untuk *lobby*, tempat tersebut terletak pada bagian dalam gedung yang tertutupi dengan kolom-kolom dan biasa dijadikan akses para mahasiswa dan staff gedung untuk beraktifitas.

Pada sebelah samping *lobby* terdapat sebuah lapangan yang biasa disebut dengan *innercourt*. Berbeda dengan *lobby*, tempat ini memiliki konsep outdoor yang terletak pada bagian tengah gedung dan dapat dilihat dari semua lantai. *Innercourt* ini memiliki kondisi fisik yang hijau karena mayoritas berisi rumput-rumput dan tanaman yang terletak di samping lapangan.

- Hexagon Café



Gambar 3. Kondisi fisik Hexagon Café pada denah lantai empat gedung FTSP UII

Sumber: Dokumentasi pribadi (2022) dan Dokumentasi Konferensi Nasional Inovasi Lingkungan Terbangun (2019)

Hexagon Café yang terdapat pada lantai paling atas Gedung FTSP ini memiliki kondisi bangunan yang bisa terbilang cukup nyaman. Pada bagian

depan terdapat ruangan semi-outdoor yang didesain dengan menggunakan pergola yang dapat melindungi pengguna dari cuaca dan dihiasi lampu-lampu gantung. Di bagian dalam pun juga terdapat ruangan indoor yang langsung terhubung dengan tempat barista untuk memesan makanan. Dapur dari café ini pun terdapat di bagian belakang kasir dan tidak terlihat oleh pengguna yang membuat tempat terkesan tidak sempit.

Aktivitas Pada Tempat

- Kantin



Sumber: Dokumentasi pribadi (2022)

Aktivitas pada kantin biasanya ramai pada jam pergantian mata kuliah dan setelah semua kelas selesai pada kisaran pukul 12.00 sampai pada pukul 16.00. Kantin ini lebih sering digunakan para mahasiswa untuk berkumpul, mengerjakan tugas, dan/atau beristirahat karena tempatnya yang dekat dengan parkir dan luas. Dari hasil observasi, tempat ini paling ramai ditempati pada jam-jam pergantian mata kuliah siang pada jam 12.00-13.00.

- *Lobby*



Gambar 5. Aktvitas pada *lobby*
Sumber: Dokumentasi pribadi (2022)

Lobby biasa digunakan para mahasiswa untuk menunggu jam pulang kuliah karena tempatnya yang dekat dengan parkir. Selain sebagai tempat menunggu, kegunaan *lobby* ini salah satunya adalah untuk tempat menyelenggarakan acara-acara formal dari kampus. Contohnya, seperti *workshop*, acara dosen-dosen fakultas, dan acara-acara pertemuan yang bersifat resmi.

- *Innecourt*



Gambar 6. Aktvitas pada *innecourt*
Sumber: Dokumentasi panitia PEKTA (2022)

Berbeda dengan *lobby*, *innecourt* lebih sering digunakan sebagai tempat dilaksanakannya acara-acara non-formal seperti *event-event* para mahasiswa arsitektur. Contohnya, *innecourt* digunakan sebagai tempat untuk penyelenggaraan konser, bazar, pameran karya-karya mahasiswa arsitektur, dan lain-lain.

- Hexagon Café



Gambar 6. Aktvitas pada Hexagon Café
Sumber: Dokumentasi pribadi (2022)

Karena tempatnya yang dekat dengan kelas-kelas, café ini sering digunakan para mahasiswa arsitektur sebagai tempat menunggu pada jam pergantian mata kuliah. Tempat ini biasanya ramai pada jam siang pergantian mata kuliah sekitar pukul 12.00-13.00. Disertai dengan fasilitasnya yang memadai, tempat ini juga sering digunakan mahasiswa arsitektur untuk mengerjakan tugas dan beristirahat dengan didampingi makanan dan minuman yang dijual.

Tabel 2. Hasil observasi keramaian pada tempat-tempat yang ingin dianalisis

NO	TEMPAT	12.00-13.00	15.00-16.00	KETERANGAN
1	Kantin	4	3	Mahasiswa-mahasiswa biasanya mendatangi kantin saat jam istirahat dan pulang kuliah
2	Lobby/Hall	2	3	Mahasiswa-mahasiswa biasanya mendatangi lobby saat jam pulang kuliah
3	Innercourt	2	2	Mahasiswa-mahasiswa jarang mendatangi innercourt pada jam-jam yang ditentukan kecuali tempat digunakan untuk suatu event
4	Hexagon Café	4	3	Mahasiswa-mahasiswa biasanya mendatangi café saat jam istirahat dan pulang kuliah

Keterangan:

1. Sangat sepi
2. Sepi
3. Sedikit ramai
4. Ramai

Sumber: Dokumentasi pribadi (2022)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil survey yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kampus tidak hanya digunakan oleh para mahasiswa untuk menuntut ilmu. Namun, masih banyak mahasiswa yang menggunakan kampus untuk berkumpul dan beristirahat apalagi pada jam makan siang maupun saat pergantian jam mata kuliah.

Hasil analisis menunjukkan mahasiswa arsitektur angkatan aktif mayoritas memilih Hexagon Café untuk dijadikan tempat kumpul dan/atau istirahat. Hal ini terjadi karena pada tempat itu para mahasiswa merasakan kenyamanan mulai dari segi fasilitasnya yang memadai dengan adanya banyak stop kontak, tempatnya yang enak digunakan karena menggunakan konsep semi outdoor, dan menu-menu yang disajikan sangat beragam dan cocok dengan kantong mahasiswa.

Atas dasar mayoritas responden memilih Hexagon Café sebagai tempat yang memiliki keterikatan tempat dengan mereka maka, diperlukan penambahan fasilitas yang mendukung kegiatan mahasiswa jurusan arsitektur. Khususnya penambahan fasilitas yang menunjang kegiatan mengerjakan tugas mahasiswa arsitektur. Misalnya dengan menambahkan stop kontak pada *lobby* atau kantin, juga dapat menambahkan gazebo-gazebo pada *innercourt* agar tempat itu tidak hanya digunakan saat ada acara-acara non-formal arsitektur saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggia, T., Guswandi, G., & Anggrahita, H. (2022). Place Attachment Teras Cihampelas sebagai Ruang Publik bagi Masyarakat Kota Bandung. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 111-128.
- Astuti, S. B. B., Husna, L., & Pramesvari, E. (2019). Place Bonding on Campus Interior Design ITS: Attachment and Identity. *Jurnal Desain Interior*, 4(1), 61-62.
- Hashemnezhad, H., Heidari, A. A., & Mohammad Hoseini, P. (2013). Sense of place” and “place attachment. *International Journal of Architecture and Urban Development*, 3(1), 5-12.
- Kampus, I. C., & Satriaji, K. R. (2017). KAJIAN KEBETAHAN MAHASISWA DALAM LINGKUNGAN KAMPUS. *Jurnal Teknik Arsitektur ARTEKS*, 2(1), 47

- Rioux, L., Scrima, F., & Werner, C. M. (2017). Space appropriation and place attachment: University students create places. *Journal of Environmental Psychology*, 50, 60-62.
- Salimah, G. (2018). *Pengaruh Place Attachment terhadap Kualitas Fisik Taman Kota di Kota Bogor* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Utami, I. G. A. C. (2017). Place Attachment Pada Kawasan Komersial Di Jalan Danau Tamblingan, Sanur. *Space*, 4(2).